

## Evaluasi Implementasi Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Setiawati<sup>a,1\*</sup>, Sulastr<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

<sup>1</sup>dosen02084@unpam.ac.id; <sup>2</sup>dosen02081@unpam.ac.id;

\*korespondensi penulis

Naskah diterima: 18 Agustus 2020, direvisi: 28 Agustus 2020, disetujui: 12 September 2020

---

### Abstrak

Bergesernya nilai-nilai kehidupan baik secara individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dipengaruhi oleh banyak faktor penyebabnya diantaranya memudarnya nilai-nilai budaya yang ada, bergesernya nilai-nilai pada tatanan kehidupan, kurangnya rasa malu pada masyarakat atau bahkan hampir hilang, kemandirian bangsa yang semakin melemah, serta masih banyak lagi faktor-faktor yang lainnya. Untuk mengatasi permasalahan yang sangat sulit seperti ini diperlukan adanya pendidikan karakter yang didirikan oleh bidang pendidikan yang harus melibatkan seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Melihat hal tersebut mengembangkan intelektualitas, karakter peserta didik perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional negara kita ini. Untuk itu telah dikeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi implementasi Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, adapun mengambil data dilakukan dengan metode wawancara, dan observasi lapangan. Objek dalam penelitian ini Sekolah Menengah Atas yang ada di kecamatan Ciseeng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter di setiap sekolah berbeda beda karena dipengaruhi oleh kesiapan masing-masing sekolah dalam menjalankan peraturan tersebut.

**Kata-kata kunci:** Implementasi; Pendidikan Karakter; Nilai dan Moral

---

### Abstract

*The shift in the values of life both individually, families, communities, nations, and countries is influenced by many factors, including the fading of existing cultural values, the shift in values in the order of life, the lack of shame in society or even almost lost, the independence of the nation is weakening, and many other factors. To overcome such a difficult problem, character education is needed that is established by the field of education that must involve the whole community without exception. Seeing that it develops intellectuality, the character of learners needs to be developed in our country's national education system. Therefore, Presidential Regulation No. 87 of 2017 on Strengthening Character Education (PPK) has been issued. The research aims to analyze and evaluate the implementation of Presidential Regulation No.87 of 2017 on Strengthening Character Education. This research using a qualitative research method with a descriptive analysis approach, while taking data done by interview method, and field observation. The object of this research is the high school in the Ciseeng subdistrict. The results of this study showed that the implementation of Presidential Regulation No. 87 of 2017 on strengthening character education in each school is different because it is influenced by the readiness of each school in implementing the regulation.*

*Keywords: Implementation; Character Education, Values and Morals*

## **Pendahuluan**

Pergeseran nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat, baik itu dalam kehidupan pribadinya, keluarga, lingkungan sosial, berbangsa dan bernegara dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya memudarnya nilai-nilai budaya yang ada, tatanan kehidupan yang telah bergeser dari fungsi seharusnya, rasa malu yang sudah hampir hilang kemandirian bangsa yang semakin melemah dan masih banyak lagi yang lainnya. Dikutip dari berita online [tribunnews.com](http://tribunnews.com) (2018), diberitakan bahwa seorang murid melakukan tindak penganiayaan kepada seorang Guru Seni Budaya di SMAN 1 Torjun, Kabupaten Sampang, seorang Guru yang bernama Ahmad Budi Cahyono meninggal setelah dipukul, dicekik, dan ditendang oleh siswa.

Kasus lain dilansir dari [viva.co.id](http://viva.co.id) (2017), di dalam berita tersebut dituliskan bahwa seorang guru honorer di SMK Gema Bangsa, Kabupaten Tangerang muridnya yang berinisial M ditendang karena tidak menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan, sekolah pun memberhentikan guru tersebut, dan korban telah mendapatkan pertolongan yaitu diberikan pendampingan oleh psikolog. Dari kasus tersebut setidaknya kita dapat berkaca bahwa betapa lemahnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Seorang guru pun bisa melakukan tindakan kekerasan kepada muridnya dan begitu pula sebaliknya. Tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, rasa hormat kepada guru telah memudar. Kehilangan makna pendidikan itu sendiri.

Padahal sejatinya pendidikan bukan hanya menyampaikan sebuah materi di dalam kelas, maupun di sekolah. Di dalam pendidikan harus ada bimbingan, petunjuk serta arahan dari guru sehingga peserta didik dapat bersikap dan melakukan tindakan yang sesuai dengan kaidah atau aturan yang ada. Hal ini menyebabkan orang-orang yang pintar tetapi tidak memiliki

etika, perilaku, keinginan ataupun apresiasi yang baik terhadap sesuatu yang ia ketahui. Lahirnya sistem pendidikan yang dinamakan pendidikan berbasis karakter atau pendidikan karakter, yang dijadikan sebagai solusi situasi yang terjadi saat ini. Untuk menghadapi permasalahan yang sangat sulit seperti ini diperlukan pendidikan karakter yang dibuat dan dilaksanakan melalui sistem pendidikan yang semua unsur di dalamnya dilibatkan dalam pelaksanaannya.

Suatu bangsa dapat menjadi besar apabila memiliki karakter yang tangguh yang dapat bersanding dengan kemampuan yang baik, tumbuh dan meluas dari lingkungan pendidikan dan masyarakat yang nilai-nilai positif dari semua aspek kehidupan berbangsa dan negara diterapkan. Mempunyai kemampuan yang tangguh tidaklah cukup, akan tetapi dengan karakter yang baik akan membuat negara menjadi semakin kuat. Membentuk kepribadian yang baik (karakter) adalah tujuan dari pendidikan nasional sehingga pendidikan tidak hanya melahirkan generasi yang pintar secara kognitif tetapi juga beretika serta tetap berlandaskan pada norma dan aturan agama.

Seorang guru pun bisa melakukan tindakan kekerasan kepada muridnya dan begitu pula sebaliknya. Tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, rasa hormat kepada guru telah memudar. Kehilangan makna pendidikan itu sendiri. Padahal sejatinya pendidikan bukan hanya menyampaikan sebuah materi di dalam kelas, maupun disekolah. Dalam pendidikan harus dilakukan pembimbingan, pengarahan, serta pemberian petunjuk sesuai dengan instruksi pengajar, sehingga peserta didik akan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang telah didalami dan dapat diterapkan dalam kesehariannya.

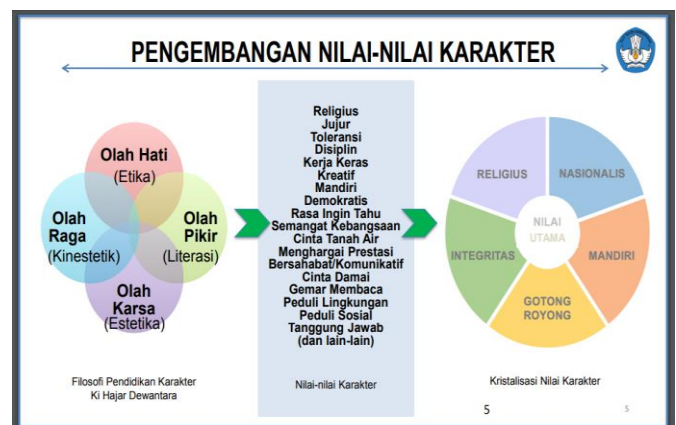
Pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan kualitas

pendidikan yang arah dan tujuannya pada hasil pendidikan yang dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kemampuan sesuai dengan kriteria kelulusan yang telah ditetapkan. Diharapkan dengan adanya pendidikan karakter ini peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara mandiri dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, mengkaji segala sesuatu yang ada di lingkungannya sehingga nilai-nilai dari karakter yang mulia dapat diterapkan dalam kesehariannya.

Penanaman nilai karakter sangat penting bagi peserta didik terutama dalam menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Terdapat perilaku menyimpang yang dilakukan generasi muda seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pelecehan, bullying, dan sebagainya. Perilaku tersebut terjadi akibat minimnya nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik, oleh karena itu karakter sangat penting bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan hasil kajian yang dilakukan Nursyifa (2019) bahwa penanaman nilai karakter sebagai pondasi dasar bagi peserta didik dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, peserta didik dituntut tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual namun dapat memiliki nilai-nilai karakter yang dapat dimasukkan dalam proses kegiatan pembelajaran misalnya nilai religius, kreatif, jujur, kerja keras, mandiri, toleransi, rasa ingin tahu, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, dan sebagainya. Penanaman nilai karakter bagi peserta didik dapat mencegah dari perilaku yang menyimpang.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan penataan pendidikan tentang pentingnya pendidikan karakter. Pemerintah mulai menerapkan kembali pendidikan karakter sebagai sumbu dalam pendidikan nasional disandingkan

dengan intelektualitas dan dicerminkan dalam kemampuan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam transformasi pendidikan nasional. Penguatan karakter peserta didik melalui penyeimbangan antara rasa, hati, pikiran dan jasmani yang melibatkan satuan pendidikan, keluarga serta masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental adalah salah satu gerakan pendidikan yang berada dibawah naungan satuan pendidikan nasional yang berpedoman pada peraturan presiden No.87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.



Sumber: kemendikbud, 2020

Gambar 1. Pengembangan Nilai Karakter

Adapun tujuan diterapkannya penguatan pendidikan karakter yaitu:

1. Membentuk peserta didik yang mempunyai bekal yang cukup sebagai generasi emas sehingga pada tahun 2045 karakter generasi yang terbentuk sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga akan tetap kokoh menghadapi gelombang perubahan di masa mendatang.
2. Tujuan pendidikan dikembangkan dengan mengedepankan pendidikan karakter sebagai komponen utama dalam melaksanakan pendidikan
3. Melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam melaksanakan pendidikan baik melalui pendidikan formal maupun non formal, keberagaman budaya, agama serta yang lainnya.

4. Merevitalisasi serta Diperkuatnya kemampuan serta kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didiknya, lingkungan dan masyarakatnya, lingkungan pribadi (keluarganya) dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter.

Pelaksanaan PPK dapat berjalan secara maksimal apabila pimpinan di sekolah yaitu kepala sekolah menjadi pimpinan yang amanah dan berpikir jauh ke depan. Seorang kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang amanah artinya harus menjadi pimpinan yang memiliki integritas tinggi serta harus dapat menjadi pemimpin yang mempunyai fokus untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dengan mengedepankan pembentukan karakter. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Ramdani (2018:71) bahwa kepala sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter maupun performa sekolah, terutama dalam gaya kepemimpinan dan kreativitas warga sekolah.

Kepala sekolah yang berpandangan jauh ke depan memikirkan tentang apa ciri khas sekolah yang harus dimiliki, keunikan, serta *school branding* yang ingin dibangunnya. Seorang kepala sekolah harus mampu mengatur warga sekolahnya agar dapat menemukan kemampuan atau potensi yang ada di lingkungan sekolahnya untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar, kerja sama antar semua warga sekolah dan pemangku kepentingan dalam lingkup pendidikan yang ada untuk mensupport program sekolah.

Agar penelitian ini mempunyai fokus permasalahan yang lebih detail, maka latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya dikhususkan pada capaian penguatan pendidikan karakter di Sekolah menengah Atas belum terlaksana dengan baik, terbukti dengan banyaknya terjadi kasus tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

## **Metode**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, penarikan data dilakukan dengan cara mewawancarai narasumber serta melakukan observasi lapangan agar dapat menggambarkan inti permasalahan dengan mengamati secara teliti pada keadaan yang ada sehingga diperoleh data secara menyeluruh mengenai implementasi peraturan ini. Penelitian evaluasi implementasi peraturan presiden No.87 tahun 2017 ini dilakukan di sekolah Menengah Atas yang ada di wilayah Kecamatan Ciseeng.

Data yang diinput dalam penelitian ini berisi tentang data implementasi peraturan presiden No. 87 tahun 2017 yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan lapangan serta literatur yang dapat dijadikan sumber data dari penelitian yang dilaksanakan.

Agar mendapatkan data yang lengkap penulis mengambil data dengan cara mendatangi langsung beberapa sekolah yang sudah dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, dan melakukan wawancara kepada pihak sekolah diantaranya kepala sekolah, guru dan pihak-pihak lainnya yang memang terlibat langsung dalam pelaksanaan implementasi peraturan presiden No.87 tahun 2017 ini. Data yang telah diperoleh dengan analisis secara kualitatif, yang telah diperoleh di lapangan yang dilakukan ketika data data dikumpulkan dan setelah mendapatkan data-datanya.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian evaluasi implementasi Peraturan Presiden No.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter ini dilaksanakan di wilayah kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor dengan mengambil sampling beberapa sekolah diantaranya SMA N 1

Ciseeng, SMA Al-Mukhlisin dan SMA Peradaban.

## 1. SMA Negeri 1 Ciseeng

SMA Negeri 1 Ciseeng adalah salah satu sekolah menengah atas yang berada di wilayah Kecamatan Ciseeng yang beralamat di Jln. Cibeuteung Muara Rt.02/06, Putat Nutug, kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan di sekolah SMA N 1 Ciseeng terkait implementasi Peraturan Presiden No.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter ini berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan bahwa di sekolah ini telah diterapkan pembiasaan pendidikan karakter sesuai dengan aturan turunan dari perpres No.87 tahun 2017 yaitu permendikbud No. 20 tahun 2018 bahwa pelaksanaan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

Untuk pendekatan berbasis kelas penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter di sekolah ini dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam setiap pembelajaran, guru diharuskan untuk selalu menanamkan pembiasaan karakter dan hal tersebut dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah SMAN 1 Ciseeng.

Pendekatan berbasis kelas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan dengan:

- a. mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum;

- b. merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik;
- c. melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan
- d. mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Pendekatan berbasis budaya sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan dengan:

- a. menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah;
- b. memberikan keteladanan antar warga sekolah;
- c. melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah;
- d. membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah;
- e. mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah;
- f. memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan
- g. khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMAN 1 Ciseeng diantaranya shalat dhuha, pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan dan santun, serta pembiasaan-pembiasaan lainnya.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA negeri 1 Ciseeng sudah lengkap sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melaksanakan

penguatan pendidikan karakter. Untuk pembiayaan sekolah mendapatkan dana dari komite sekolah dan pemerintah, Pelaksanaanya serta pihak-pihak yang berkepentingan terkait penguatan pendidikan karakter ini melibatkan semua warga sekolah dan komite. Dalam pengembangan SDM sekolah mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah maupun pemerintah.

Sementara itu penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan berbasis masyarakat yaitu dengan cara memperkuat peranan orangtua untuk terlibat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dengan menjadikan mereka sebagai komite sekolah.

Keterangan lain diberikan oleh salah satu guru di SMAN 1 Ciseeng yaitu ibu Lilis Eka Siswanti, S.Pd beliau mengatakan bahwa “Kegiatan lainnya yang dilakukan untuk mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yaitu dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran, misalnya dalam pembelajaran PPKn peserta didik dibawa terjun langsung ke masyarakat untuk mengetahui keberagaman yang ada dalam masyarakat, toleransi serta mendidik mereka agar lebih mencintai dan menjaga lingkungan sekitarnya”.

Berdasarkan keterangan yang telah diberikan oleh pihak sekolah baik kepala sekolah, kepala bidang kurikulum serta guru di SMAN 1 Ciseeng maka dapat disimpulkan bahwa implementasi peraturan presiden no 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter hampir 80% terlaksana dengan baik, hanya saja masih banyak hambatan atau kendala kendala yang ditemui dalam pelaksanaanya.

Kendala tersebut diantaranya muncul dari individu peserta didik itu sendiri, dalam diri mereka masih tertanam sikap kurdis (kurang disiplin), rasa tanggung jawab yang masih

rendah sehingga pelaksanaan penguatan pendidikan karakter belum maksimal.

Selain dari individu peserta didik kendala lainnya yaitu dari pihak pelaksana pendidikan yaitu guru, kurangnya inovasi dan kreatifitas dari tenaga pengajar dalam penggunaan metode dan model pembelajaran membuat pembelajaran membosankan sehingga tujuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter belum bisa tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

## **2. SMA Al-Mukhlisin**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang didapatkan dari sekolah SMA Al-Mukhlisin implementasi Peraturan Presiden No.87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter sudah dilaksanakan sesuai dengan aturan aturan yang ada di dalam peraturan tersebut termasuk juga mengacu pada aturan turunannya yaitu permendikbud No. 20 tahun 2018. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah serta pendekatan masyarakat.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam setiap pembelajaran sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh salah satu guru yaitu ibu Fitria Nurhasanah, S.Pd beliau mengatakan bahwa “setiap guru diharuskan memasukkan pendidikan karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik sebagaimana salah satu tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini adalah adab dulu baru ilmu, pendidikan karakter sangatlah penting agar melatih peserta didik memiliki kepribadian yang baik, seperti tanggung jawab, disiplin, sopan dan santun karena itu semua diperlukan agar peserta didik menjadi pribadi yang berhasil di masa depan”.

Kegiatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter ini dimulai dari kegiatan sehari-hari seperti membiasakan melaksanakan shalat dhuha sebelum masuk kelas, membiasakan senyum salam sapa, serta shalat dzuhur berjamaah di Masjid. Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter ini sekolah mendapatkan dukungan sepenuhnya dari wali murid, karena sekolah selalu mensosialisasikan setiap kegiatan di awal tahun pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan pihak sekolah SMA Al-Mukhlisin pelaksanaan implementasi peraturan presiden No.87 tahun 2017 ini sudah hampir 80% terlaksana dengan baik. Hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan peraturan ini adalah kurangnya motivasi dari dalam diri peserta didik itu sendiri, jauhnya jarak yang harus dilalui dari rumah menuju sekolah yang mengakibatkan peserta didik terlambat datang sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan pembiasaan di awal sebelum masuk kelas.

Kendala lainnya yaitu dari guru mata pelajaran yang masih kurang kreatif dalam menggunakan model pembelajaran, mereka mengakui masih membutuhkan banyak latihan agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara maksimal di sekolah mereka ini.

### **3. SMA Peradaban**

SMA Peradaban merupakan salah satu Sekolah yang berada di lingkungan Kecamatan Ciseeng-Bogor, kepala sekolah bernama Bapak Arief Rahman, S.Kom. meski masih tergolong sekolah yang belum lama berdiri sekolah ini berusaha untuk mengikuti setiap aturan yang dikeluarkan oleh presiden termasuk salah satunya Peraturan Presiden No.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pelaksanaan Penguatan pendidikan karakter di sekolah ini sama dengan sekolah-sekolah lainnya selain menjadikan perpres tersebut sebagai acuan juga mengacu pada

aturan turunannya yaitu permendikbud No.20 tahun 2018.

Pembiasaan melaksanakan shalat dhuha sebelum masuk kelas menjadi kegiatan awal yang dilakukan di sekolah ini, senyum salam sapa juga harus selalu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari oleh semua warga sekolah. Penguatan pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru bahwa penanaman karakter yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, jujur serta disiplin.

Menurut kepala sekolah SMA Peradaban Bapak Arief mengatakan bahwa” pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah kami hampir 70 % terlaksana dengan baik, pelaksanaannya masih belum mendapatkan hasil maksimal karena masih banyak kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya motivasi belajar dari peserta didik, faktor ekonomi yang membuat peserta didik jarang datang ke sekolah karena tidak mempunyai uang, serta kurangnya dukungan dari wali murid.

Sekolah telah melakukan perencanaan dengan baik agar dapat mengimplementasikan peraturan presiden No.87 tahun 2017, implementasi tersebut diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti pembelajaran dan kegiatan pembiasaan lainnya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Banyak kendala yang ditemui dalam implementasi perpres ini diantaranya masih rendahnya motivasi belajar, tanggung jawab peserta didik serta kurang kreatifnya tenaga pengajar dalam menggunakan metode serta model pembelajaran.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi implementasi peraturan presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan

karakter di SMA kecamatan Ciseeng disimpulkan bahwa tingkat implementasi peraturan tersebut sudah terlaksana 80% dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, serta pendekatan berbasis masyarakat. Sarana dan prasarana, pembiayaan, pelaksana dan pemangku kepentingan, pengembangan SDM dan yang lainnya mendukung untuk dilaksanakannya penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah atas di lingkungan kecamatan ciseeng. Hanya saja memang ada beberapa aspek yang masih harus dioptimalkan.

Dalam proses pelaksanaannya selain menjadikan peraturan presiden No.87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter disesuaikan dengan pedoman program sekolah yang dilaksanakan dengan kegiatan pembiasaan shalat dhuha, kegiatan pembelajaran yang didalamnya dimasukkan nilai-nilai pendidikan karakter serta kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam pelaksanaan implementasi Peraturan Presiden No.87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter masih ditemui beberapa kendala diantaranya kurangnya motivasi belajar dari peserta didik serta masih rendahnya kepedulian dan rasa tanggung jawab warga sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan implementasi peraturan presiden No.87 tahun 2017 didapatkan hasil yang cukup baik sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam pelaksanaan selanjutnya agar lebih maksimal.

## Referensi

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter Senang Belajar di Rumah Kedua*. Diakses pada <http://alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id>, pada 1 Agustus 2020.
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 51-64.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*
- Pusat Kurikulum Kemdikbud. (2009). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*. Jakarta
- Ramdani, Z. (2018). Kolaborasi Antara Kepala Sekolah, Para Guru, dan Siswa. In *Prosiding 1st National Conference On Educational Assessment And Policy* (hal. 71).
- Tribunnews.com. (2018). Guru Budi Dicekik dan Dipukul di Leher Oleh Muridnya Hingga Terjatuh, Pengakuan Sekolah Mengejutkan. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/regional/2018/02/02>, pada 12 Desember 2019.
- Viva.co.id. (2017). *Guru Galak yang Tendangi Murid SMK Tangerang Dipecat*. Diakses pada <https://www.viva.co.id/berita/metro/977317-guru-galak-yang-tendangi-murid-smk-tangerang-dipecat>, pada 12 Desember 2019.